

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Diera pasar terbuka saat ini, permasalahan ekonomi semakin sulit sehingga menuntut manusia untuk terus berusaha mencari solusi demi memenuhi kebutuhannya. Faktor keuangan merupakan salah satu faktor penting di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan pasti ada masalah dalam keuangan yaitu dengan adanya perkembangan yang terjadi didalam pasar keuangan. Aspek penting manusia sebagai penduduk Indonesia yaitu pekerjaan. Pekerjaan menjadi sandaran bagi penduduk dalam melaksanakan aktivitasnya.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan isu atau topik yang banyak dibicarakan dan dibahas pada saat sekarang ini. Perilaku yang tidak rasional ini diartikan bahwa individu tidak dapat melakukan perencanaan keuangan dan pengendalian keuangan dengan baik. Indikator perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari individu dalam mengatur arus kas keluar dan masuk, masalah kredit, tabungan serta investasi. Individu cenderung hanya memikirkan kebutuhan jangka pendek untuk konsumsi sesaat atau melakukan praktik belanja impulsif tanpa mengalokasikan penghasilan untuk kebutuhan jangka panjang (investasi) yang menyebabkan masalah keuangan karena perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab.

Perry dan Moris (2015:15) mengatakan bahwa kegagalan mengelola keuangan pribadi dapat menimbulkan masalah keuangan jangka panjang yang

serius, kehidupan sosial yang negatif dan masalah kemasyarakatan lainnya. Perilaku terhadap penggunaan uang sering diartikan sebagai motivasi terhadap uang yang dimilikinya. Artinya setiap individu yang memiliki uang akan mempunyai perlakuan yang berbeda, karena dipengaruhi oleh keinginannya untuk berbelanja. Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan diantaranya: faktor pengetahuan keuangan, lokus pengendalian dan pendapatan.

Faktor pertama yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan secara umum merupakan pengetahuan seorang individu akan ilmu keuangan dan aset keuangan yang ada. Setiap individu pasti memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi kualitas pengelolaan keuangan dalam keluarga. Pengetahuan keuangan merupakan hal penting yang tidak bisa dipisahkan dalam proses mengelola keuangan. Pengetahuan keuangan (*financial literacy*) yang kurang, akan menyebabkan tidak terarahnya suatu keluarga dalam membuat keputusan keuangan. Hal tersebut merupakan cerminan sederhana atas gaya hidup dengan hobi berbelanja yang terdapat di masyarakat perkotaan. Disaat budaya konsumerisme yang tinggi dan hampir semua harga kebutuhan meningkat, tidak akan efektif apabila tidak bisa mengelola keuangan dengan baik.

Lokus pengendalian adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah seseorang dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi. Rotter (2013:25) membedakan orientasi lokus pengendalian menjadi dua, yakni lokus pengendalian *internal* dan lokus pengendalian *eksternal*. Lokus

pengendalian *internal* adalah keyakinan seseorang bahwa didalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya akan mendukung atau tidak dan lokus pengendalian *ekternal* adalah individu yang lokus pengendaliannya cukup tinggi akan mudah pasrah dan menyerah jika sewaktu-waktu terjadi persoalan yang sulit.

Lokus pengendalian dapat mempengaruhi perilaku keuangan dikarenakan besarnya kesediaan seseorang untuk menabung dan mengontrol pengeluaran dipengaruhi oleh persepsi pengendalian diri. Seorang pengelola keuangan dalam keluarga apabila memiliki lokus pengendalian internal yang tinggi, maka ia dapat mengendalikan keuangan sesuai dengan keinginannya, sehingga ia dapat menentukan nasib keuangan keluarganya sendiri. Sedangkan bagi pengelola keuangan keluarga yang memiliki lokus pengendalian eksternal tinggi, maka keuangan keluarga akan cenderung mendapat pengaruh dari luar seperti saudara, orang tua atau lingkungan rumah.

Pendapatan (*income*) adalah total pendapatan kotor seorang individu tahunan yang berasal dari upah, pendapatan investasi, bunga tabungan, pendapatan bisnis dan pendapatan lainnya, atau dapat dikatakan “laba sebelum pajak” (Ida dan Dwinta, 2010). Jumlah pendapatan diduga mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku keuangan lebih bertanggung jawab, terkait dana yang tersedia memberikan kesempatan untuk bertindak lebih bertanggung jawab.

Pendapatan yang tidak menentu dan berfluktuasi dengan musim, menimbulkan permasalahan dalam individu. Mengingat kebutuhan dan keinginan keluarga terus berkembang dan tidak pernah puas, serta kebanyakan setiap individu yang berperilaku boros. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu manajemen sumber daya yang baik, khususnya manajemen sumber daya keuangan individu untuk memenuhi kebutuhan ketika terjadi penurunan pendapatan. Karena penurunan pendapatan akan berdampak pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan individu. Manajemen keuangan idividu yang optimal akan menghasilkan tingkat kesejahteraan yang maksimal.

Pegawai yang mampu mengontrol diri secara psikologis belum tentu mampu berperilaku terhadap uang yang ada di tangan mereka dengan bijak, karena kontrol diri dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor lingkungan. Pada saat sekarang ini, setiap orang di tuntut untuk mampu bersikap bijak terhadap uang yang ada pada mereka, apalagi karyawan yang pendapatan mereka terima di awal bulan. Lingkungan akan mengubah kontrol diri seseorang dalam berperilaku terhadap uang mereka dengan sebaik mungkin.

Penelitian ini dilakukan di Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu yang merupakan salah satu instansi yang memiliki pegawai dengan latar belakang pendapatan yang berbeda-beda setiap individunya. Adapun data pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1 Data Pegawai Berdasarkan Pendapatan  
Pada Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu**

No	Pendapatan/bulan	Jumlah
1.	Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.000.000	54
2.	Rp. 2.100.00 s/d Rp 3.000.000	77
3.	Rp. 3.100.000 s/d Rp. 4.000.000	48
4.	Rp. 4.100.000 s/d Rp. 5.000.000	3
Total		182

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu, 2019

Dari data pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu memiliki gaji kategori menengah, yaitu antara Rp.1.000.000,- sampai Rp.3.000.000/bulan. Untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu, peneliti melakukan pra-survey dengan memberikan kuesioner pada 30 responden penelitian pra-survey. Dari data yang dikumpulkan didapatkan variasi jawaban responden mengenai perilaku keuangan pegawai. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2 Pra Survey Perilaku Keuangan  
Pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura  
Kabupaten Rokan Hulu**

No	Item	Jumlah	Persentase (%)
1	Menyusun perencanaan keuangan	3	10
2	Memiliki tabungan atau investasi	3	10
3	Memiliki asuransi	8	27
4	Memiliki hutang, tagihan atau kredit	9	29
5	Melakukan monitoring pengelolaan keuangan	2	7
6	Melakukan evaluasi pengelolaan keuangan	5	17
Jumlah		30	100

Sumber : Hasil Survey Oktober pada pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu, 2019

Dari data pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pegawai Dinas Tananaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu, masih belum memiliki perilaku keuangan yang baik, sehingga menyebabkan timbul berbagai masalah dalam mengelola keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang pegawai permasalahan pengetahuan keuangan yang terjadi pada pegawai Dinas Tananaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu berupa kurangnya pegawai membuat perencanaan masa depan. Untuk pegawai negeri mereka beranggapan bahwa dana pensiun dan asuransi kesehatan yang mereka miliki sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka ketika pensiun, sehingga mereka merasa tidak perlu lagi untuk banyak menabung.

Masalah lainnya yaitu kurangnya pengawasan keuangan seperti pengendalian hutang juga menjadi permasalahan dari segi pengetahuan keuangan pegawai Dinas Tananaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu. Beberapa pegawai suka berhutang untuk membeli barang ataupun yang bukan kebutuhan primer, sehingga pada minggu ketiga setiap bulannya, mereka merasa kewalahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama biaya bagi pendidikan anak-anak. Sehingga pegawai tersebut harus mencari penghasilan tambahan untuk bisa memenuhi semua kebutuhan, apalagi saat ini pegawai tidak bisa melakukan *cash bon* ke bendahara. Biasanya pegawai wanita mencari penghasilan tambahan dengan berdagang, baik melalui *online* ataupun langsung.

Selanjutnya untuk permasalahan lokus pengendalian, berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan ditemukan masalah berupa sikap sinisme pegawai yang berpendapat bahwa seseorang dapat menjadi pimpinan karena usaha sendiri. Hal ini dikarenakan sistim pemerintahan kita yang mengatur kedudukan dan jabatan seseorang disuatu instansi, sehingga pandangan ini mengakibatkan pegawai kurang termotivasi untuk bekerja secara optimal demi kemajuan instansi atau organisasi tempatnya bekerja.

Untuk variabel pendapatan, berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan ditemukan masalah berupa besarnya gaji pegawai tidak ditentukan oleh pengalaman kerja ataupun jam kerja pegawai. Hal ini dikarenakan sudah ada ketetapan gaji pegawai yang diatur oleh pemerintah daerah. Sehingga untuk pegawai negeri, besarnya gaji berdasarkan pangkat dan golongan, sementara untuk pegawai honorer dihitung berdasarkan tingkat pendidikan pegawai.

Pentingnya penelitian ini menjadi suatu pertimbangan bagi peneliti untuk meneliti kembali mengenai pengaruh pengetahuan keuangan, lokus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan uraian dan fenomena-fenomena, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul :**“Pengaruh pengetahuan keuangan, lokus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu ”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimanakah pengaruh lokus pengendalian terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu?
3. Bagaimanakah pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu?
4. Bagaimana pengaruh pengetahuan keuangan, lokus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh lokus pengendalian terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu.

4. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan, locus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan dan mengaplikasikan teori-teori yang didapat pada kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat bagi akademik

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat bagi Pegawai

Hasil penelitian dapat digunakan untuk melihat apa yang mempengaruhi mereka dalam berperilaku terhadap pengelolaan keuangan serta menambah pengetahuan pegawai pentingnya perilaku keuangan, sehingga individu dapat membuat keputusan keuangan lebih baik dan dapat membuat pengelolaan dan perencanaan keuangan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca dalam menganalisa proposal ini maka dirumuskan sistematika penulisannya sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian secara sistematika penulisan.

## **BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian yang melandas pembahasan masalah dan mendasari hubungan antar variabel yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan memaparkan ruang lingkup penelitian, informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, defenisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisa data.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Didalam bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik dalam Bab II sehingga jelas bagaimana data hasil penelitian dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

## **BAB V : PENUTUP**

BAB ini merupakan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI , KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengetahuan Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pengetahuan Keuangan**

Pada perkembangannya, pengetahuan mengenai keuangan semakin berkembang dan mulai diperkenalkan diberbagai jenjang pendidikan. Praktek pendidikan keuangan juga sangat dekat dan melekat dengan kehidupan sehari-hari seperti bagaimana mempergunakan pendapatan yang diperoleh dan mengelola pendapatan tersebut untuk investasi ataupun untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pendidikan keuangan baik jika diajarkan diusia dini agar kelak ketika beranjak dewasa, seseorang itu dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik untuk sehari-hari maupun untuk jangka waktu yang panjang (Kapoor dkk, 2011:35).

Ilmu keuangan merupakan sebuah ilmu yang dinamis dan prakteknya melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu ini mutlak diperlukan setiap orang supaya dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk finansial yang ada serta dapat membuat keputusan keuangan yang tepat, dengan kata lain setiap orang harus mempunyai pengetahuan keuangan yang memadai (Malinda, 2010:45).

Pengetahuan keuangan merupakan pemahaman seseorang terkait mengenai tingkat suku bunga, inflasi, serta informasi-informasi mengenai keuangan. Individu yang mempunyai pengetahuan keuangan akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang baik seperti membayar kewajiban tepat waktu, menyisihkan dana untuk jaga-jaga, serta dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarga (Malinda, 2010:45).

Pengetahuan keuangan mempunyai hubungan yang erat dengan *financial literacy* atau edukasi keuangan. Pengetahuan keuangan dapat tersalurkan dan dapat dipahami dengan baik melalui edukasi keuangan atau *financial literacy*.

Menurut Manurung (2009:24) pengetahuan keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Menurut Chen dan Volpe (2011:27) pengetahuan keuangan adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Kaly dkk (2008) dalam penelitian Widyawati (2012) mengartikan bahwa pengetahuan keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku.

Menurut Lusardi (2010:12) pengetahuan keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, lebih spesifiknya globalisasi masalah dalam bidang keuangan.

Sedangkan menurut Houston (2010:56) meyakini bahwa pengetahuan keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dapat diartikan bahwa melek finansial adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan material. Ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah uang dan keuangan tanpa (atau dengan) ketidaknyamanan, merencanakan masa depan dan merespons peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk kejadian dalam ekokomi umum.

Tingkat pengetahuan keuangan sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seorang individu memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang baik (*well literate*) maka individu tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Istilah melek finansial mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan individu yang memungkinkannya membuat keputusan yang tepat dan efektif melalui pemahaman tentang keuangan (Sinha & Gupta, 2013: 67). Melek keuangan mengacu pada kemampuan untuk menilai informasi dan mengambil keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang (Ramachandran, 2011: 2).

Dari beberapa definisi pengetahuan keuangan menurut para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa pengetahuan keuangan adalah pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar keuangan, termasuk diantaranya pengetahuan mengenai bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu dari uang dan lain-lain.

### 2.1.1.2 Indikator Pengetahuan Keuangan

Menurut Lusardi (2010:23), indikator pengetahuan keuangan seseorang adalah :

1. Menjaga catatan keuangan, misalnya selalu memantau saldo rekening dan pengeluaran rumah tangga.
2. Perencanaan masa depan, termasuk perilaku seperti merencanakan pendapatan saat masa pensiun, menggunakan konsultan keuangan, penggunaan asuransi.
3. Memilih produk keuangan, misalnya memperluas pengetahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja.
4. *Taying informed* (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi), misalnya orang-orang yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan.
5. Pengawasan keuangan termasuk hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang dan kemampuan untuk menabung.

Menurut Robbins & Judge, (2009: 92), ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan keuangan seseorang diantaranya yaitu :

1. Pengetahuan pengelolaan/manajemen keuangan. Yaitu mengetahui bagaimana cara memanfaatkan dan mengelola keuangan dengan baik dan bijak.
2. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan. Yaitu mengetahui bagaimana memanfaatkan keuangan, menyusun anggaran serta apa saja faktor yang dipertimbangkan dalam menyusun keuangan.

3. Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan. Yaitu mengetahui jenis sumber pendapatan, faktor yang mempengaruhinya serta prediksi terhadap hal yang tak terduga.
4. Pengetahuan uang dan aset. Yaitu mengetahui tentang apa itu aset
5. Pengetahuan tentang suku bunga. Yaitu mengetahui tentang istilah suku bunga dan cara menghitungnya.
6. Pengetahuan tentang kredit. Yaitu mengetahui tentang aspek pengambilan kredit, cara menghitung suku bunga kredit dan penilaian atas kelayakan kredit.
7. Pengetahuan dasar tentang asuransi. Yaitu mengetahui bagaimana manfaat asuransi.
8. Pengetahuan tentang macam-macam asuransi. Yaitu mengetahui faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan asuransi.
9. Pengetahuan dasar tentang investasi. Yaitu mengetahui tentang jenis investasi dan risiko.
10. Pengetahuan investasi deposito. Yaitu mengetahui bagaimana karakteristik dan strategi investasi deposito.
11. Pengetahuan investasi pada properti. Yaitu mengetahui apa saja karakteristik investasi serta strategi investasi.

### 2.1.1.3 Aspek Pengetahuan keuangan

Menurut Robbins & Judge, (2009: 92), ada beberapa aspek dalam pengetahuan keuangan secara umum yaitu :

#### 1. *Basic Personal Finance*

Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti perhitungan tingkat bunga sederhana dan bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain sebagainya.

#### 2. Manajemen Uang

Aspek ini mencakup bagaimana seseorang mengelola uang serta kemampuan untuk menganalisis sumber pendapatan pribadi yang dimiliki. Manajemen uang juga terkait bagaimana seseorang membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran.

#### 3. Manajemen Kredit dan Utang

Pengetahuan mengenai manajemen kredit dan utang terdiri dari: faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, serta sumber dalam mendapatkan kredit dan utang merupakan pengetahuan keuangan yang sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan kredit dan utang secara bijaksana.

#### 4. Tabungan

Dalam pemilihan tabungan terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), inflasi, pertimbangan-pertimbangan pajak, likuiditas, keamanan (proteksi terhadap tabungan jika bank mengalami kesulitan keuangan), dan pembatasan-pembatasan serta pembebanan *fee* atas suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito.

#### 5. Investasi

Investasi adalah bagian dari tabungan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pilihan dalam berinvestasi, yaitu: keamanan dan risiko, komponen faktor risiko, pendapatan investasi, pertumbuhan investasi, dan likuiditas.

#### 6. Manajemen Risiko

Risiko bisa didefinisikan sebagai ketidak pastian atau kemungkinan adanya kerugian keuangan. Proses manajemen risiko meliputi tiga langkah sebagai berikut; a) Mengidentifikasi eksposur dari risiko yang dihadapi; b) Mengidentifikasi dampak keuangan dari risiko yang dihadapi; c) Memilih cara yang paling tepat untuk menghadapi risiko tersebut.

Lusardi (2010:12) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek, yaitu:

1. Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.
2. Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), merupakan produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan.
3. Proteksi atau asuransi (*insurance*) merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan dan asuransi kesehatan.
4. Investasi merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang.

## **2.1.2 Lokus Pengendalian**

### **2.1.2.1 Pengertian Lokus Pengendalian**

Konsep tentang lokus pengendalian pertama kali dikemukakan oleh Rotter (2013:27) yang merupakan ahli teori pembelajaran sosial. Lokus pengendalian dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya.

Lokus pengendalian menurut Kreitner dan Kinicki (2011:26) terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam *internal* lokus pengendalian, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam *external* lokus pengendalian.

Menurut Strauser (2012:14), lokus pengendalian merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan kemampuannya sendiri. Dengan kata lain, lokus pengendalian dapat didefinisikan menurut Sardogan (2010:18) sebagai salah satu dari pemikiran seseorang bahwa kekuasaan atau kekuatan di luar kendalanya sendiri sangat berpengaruh dalam situasi positif atau negatif yang terjadi selama hidupnya.

Lokus pengendalian menurut Robbins (2013:28), didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya. *Internal control* mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan berada di bawah pengendalian dirinya. *External control* mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dan berada diluar kontrol dirinya.

Menurut Brownell (2011:27) mengatakan bahwa lokus pengendalian adalah tingkatan dimana seseorang menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. *Locus of control* dibedakan menjadi dua, yaitu

lokus pengendalian internal dan eksternal. Lokus pengendalian internal mengacu kepada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif, terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan dibawah pengendalian diri, sedang lokus pengendalian eksternal mengacu kepada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan oleh diri sendiri dan berada di luar kontrol dirinya.

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa lokus pengendalian merupakan suatu konsep yang menunjukkan keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini termasuk pada keyakinan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan di dalam hidupnya disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali di luar dirinya.

#### **2.1.2.2 Indikator Lokus Pengendalian**

Menurut mearns (2014:17) konsep tentang lokus pengendalian memiliki 4 konsep dasar, yaitu:

1. Potensi Perilaku (*Behavior Potential*)

Pontensi perilaku mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi dalam situasi tertentu. Kemungkinan itu ditentukan dengan refrensi pada penguatan atau rangkaian penguatan yang bisa mengikuti perilaku tersebut.

2. Pengharapan (*Expectancy*)

Pengharapan merupakan kepercayaan individu bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi yang berikan yang akan diikuti oleh

penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan pada probabilitas/kemungkinan penguatan yang akan terjadi.

### 3. Nilai Penguatan (*Reinforcement value*)

Merupakan penjelasan mengenai tingkat pilihan untuk penguatan (*reinforcement*) sebagai pengganti yang lain. Setiap orang menemukan penguatan yang berbeda nilainya pada aktifitas yang berbeda-beda. Pemilihan penguatan ini berasal dari pengalaman yang menghubungkan penguatan masa lalu dengan yang terjadi saat ini.

### 4. Situasi Psikologis (*Psychological Situation*)

Merupakan hal yang penting dalam menentukan perilaku. Rotter percaya bahwa secara terus menerus seseorang akan memberikan reaksi pada lingkungan internal maupun eksternal saja tetapi juga kedua lingkungan. Penggabungan ini yang disebut situasi

Pengukuran variabel lokus pengendalian diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari studi Rotter (2013:27) lokus pengendalian terbagi menjadi lokus pengendalian *internal* dan *external*.

#### 1. *External* lokus pengendalian

Persepsi atau pandangan individu terhadap sumber-sumber diluar dirinya yang mengontrol kejadian hidupnya, seperti nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan dan lingkungan sekitar. Indikatornya ialah:

- a. Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran.
- b. Perencanaan jauh ke depan pekerjaan yang sia-sia.

- c. Kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang berkuasa.
- d. Kesuksesan individu karena faktor nasib.

## 2. *Internal* lokus pengendalian

Persepsi atau pandangan individual terhadap kemampuan menentukan nasib sendiri. Indikatornya adalah:

- a. Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri.
- b. Menjadi pimpinan karena kemampuan sendiri.
- c. Keberhasilan individu karena kerja keras.
- d. Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan.
- e. Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup.
- f. Kehidupan individu ditentukan oleh tindakannya.
- g. Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri.

### **2.1.3 Pendapatan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pendapatan**

Pengertian pendapatan dikemukakan oleh Dyckman (2012:234) bahwa pendapatan adalah “ arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung”.

Sukirno (2011:56) menulis bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi sebuah permintaan, pada hakikatnya merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa makin tinggi pendapatan maka makin banyak

permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin rendah pendapatan maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Hubungan yang wujud merupakan hubungan berbanding lurus, sehingga jika terdapat kenaikan pendapatan, maka hal ini mengakibatkan permintaan rumah akan lebih baik bahkan meningkat. Besar kecilnya pendapatan seseorang berpengaruh kepada kemampuan daya beli seseorang,

Menurut Pitma (2015:38), pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta

Rahardja dan Manurung (2011:34) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

### **2.1.3.2 Indikator Pendapatan**

Menurut Miller (2011:24), ada berbagai indikator yang menjadi ukuran pendapatan. Indikator tersebut adalah :

1. Usia

Pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah dari pada

rata-rata produk fisik marjinal yang dihasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman.

2. Karakteristik bawaan

Besarnya pendapatan kalangan tertentu besarnya sangat ditentukan oleh karakteristik bawaan mereka. Sejauh mana besar kecilnya pendapatan dihubungkan dengan karakteristik bawaan masih diperdebatkan, apalagi keberhasilan seseorang seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan masyarakatnya.

3. Keberanian mengambil resiko

Mereka yang bekerja di lingkungan kerja yang berbahaya biasanya memperoleh pendapatan lebih besar. *Ceteris paribus*, siapapun yang berani mempertaruhkan nyawanya dibidang kerja akan mendapatkan imbalan lebih besar.

4. Ketidapastian dan variasi pendapatan. Bidang-bidang kerja yang hasilnya serba tidak pasti, misalnya bidang kerja pemasaran, mengandung resiko yang lebih besar. Mereka yang menekuni bidang itu dan berhasil, akan menuntut dan menerima pendapatan yang lebih besar, melebihi mereka yang bekerja di bidang-bidang yang lebih aman.

5. Bobot latihan

Bila karakteristik bawaan dianggap sama atau diabaikan, maka mereka yang mempunyai bobot latihan yang lebih tinggi pasti akan memperoleh pendapatan yang lebih besar.

## 6. Kekayaan warisan

Mereka yang memiliki kekayaan warisan, atau lahir di lingkungan keluarga kaya akan lebih mampu memperoleh pendapatan dari pada mereka yang tidak memiliki warisan, sekalipun kemampuan dan pendidikan mereka setara.

Selanjutnya Rahardja dan Manurung (2011:34) mengemukakan indikator pendapatan berupa :

### 1. Tingkat pendidikan

Yaitu semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang secara tidak langsung akan berdampak pada besarnya penghasilan atau pendapatan yang akan diterima seseorang.

### 2. Pengalaman seorang

semakin tinggi pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya. Karena orang yang memiliki banyak pengalaman memiliki nilai lebih dalam mengerjakan suatu pekerjaan dibandingkan dengan pemula.

### 3. Jam kerja

Banyaknya jam kerja yang dimiliki seseorang menentukan besarnya gaji atau pendapatan yang akan diterima, misalnya orang yang bekerja lembur akan menerima gaji yang berbeda dengan orang yang hanya bekerja sesuai jam kerja.

### 4. Akses Kredit

Yaitu yang berhubungan dengan banyaknya tanggungan pembayaran hutang yang akan dibiayai setiap bulannya oleh seseorang.

#### 5. Jumlah tenaga kerja

Yaitu banyaknya jumlah pesaing tenaga kerja dalam suatu wilayah akan menentukan besarnya pendapatan pekerja. Jika jumlah tenaga kerja lebih banyak dari pada lapangan pekerjaan, tentunya perusahaan dapat memberikan gaji yang tidak sesuai karena adanya kebutuhan yang besar para tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka tidak lagi memikirkan apakah gaji yang diberikan sesuai standar atau tidak.

#### 6. Tanggungan keluarga

Yaitu berhubungan dengan jumlah biaya yang akan dikeluarkan setiap bulannya untuk kebutuhan keluarga.

### **2.1.3.3 Jenis-Jenis Pendapatan**

Jenis-jenis pendapatan menurut Rahardja dan Manurung (2011:35) membagi pendapatan menjadi tiga bentuk, yaitu:

#### 1. Pendapatan ekonomi

Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah asset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.

#### 2. Pendapatan uang

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Misalnya sewa bangunan, sewa rumah dan lain sebagainya.

### 3. Pendapatan personal

Pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi.

Menurut cara perolehannya, pendapatan dibedakan menjadi 2 (Tohar, 2013:12):

1. Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.
2. Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

## **2.1.4 Perilaku Keuangan**

### **2.1.4.1 Pengertian Perilaku Keuangan**

Setiap individu tentu saja memiliki watak, sifat dan kepribadian yang berbeda-beda yang menjadikan perilaku antar individu juga berbeda. Perilaku seseorang terbentuk karena adanya niat, lalu ditunjukkan dengan sikap seseorang dalam berperilaku. Perilaku tersebut menyangkut semua hal termasuk dalam mengelola keuangan.

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2010:24), perilaku keuangan adalah proses meramalkan, mengumpulkan, mengeluarkan, menginvestasikan dan merencanakan kas yang diperlukan perusahaan atau individu agar dapat beroperasi dengan lancar. Sutrisno (2013:34) mengemukakan bahwa perilaku keuangan sebagai aktivitas perusahaan atau individu yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk

menggunakan dan mengalokasikan dana secara efisien. Menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit adalah contoh perilaku keuangan.

Perilaku keuangan pribadi merupakan proses pencapaian tujuan pribadi melalui manajemen keuangan yang terstruktur dan tepat (Malinda, 2010). Perilaku keuangan diperlukan untuk memperbaiki standar hidup, memperkecil risiko bencana keuangan, dapat berinvestasi secara optimal dan mengakumulasi kekayaan dalam jangka waktu tertentu. Perilaku keuangan yang baik harus memperhatikan kebiasaan mencatat anggaran pengeluaran setiap bulan, menentukan dan menetapkan tujuan serta tugas masing-masing keuangan, melakukan kegiatan keuangan sesuai dengan jumlah pendapatan dan memisahkan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud perilaku keuangan adalah proses individu menggunakan dana atau uang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Lusardi (2010:12), menyebutkan bahwa perilaku keuangan adalah cara mengatur dan mengendalikan keuangan serta aset yang dimiliki untuk memenuhi segala kebutuhan hidup saat ini dan di masa yang akan datang secara produktif. Perilaku pengelolaan keuangan berhubungan dengan tanggung jawab seseorang mengenai cara mengelola keuangan dan aset lainnya secara produktif.

Mengalokasikan sebagian penghasilan untuk melakukan proteksi diri dan keluarga maka orang tersebut telah memikirkan risiko serta keuntungan yang akan diperoleh dimasa mendatang (Warsono, 2010:12). Sehingga melakukan perilaku keuangan yang baik dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan keluarga.

Pembentukan perilaku pada dasarnya berawal dari diri sendiri namun karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri maka perilaku internal dan perilaku eksternal juga ikut terbentuk. Perilaku internal adalah perilaku yang terbentuk dengan sendirinya dalam artian bawaan sejak lahir yang diwariskan oleh orangtua. Sedangkan perilaku eksternal yakni perilaku yang dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti faktor lingkungan (Wursanto, 2013:275). Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi terbentuknya perilaku karena lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang paling dekat dengan masyarakat dan rumah tangga.

Perilaku keuangan menjadi gambaran cara individu berperilaku ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus dibuat. Perilaku keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpanan kognitif mempengaruhi perilaku investor. Di tengah perkembangan ekonomi global saat ini, setiap individu harus dapat menjadi konsumen yang cerdas untuk dapat mengelola keuangan pribadinya dengan cara membangun melek finansial yang mengarah pada perilaku keuangan yang sehat. Kendali diri merupakan perilaku keuangan yang sangat bermanfaat bila dipahami dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari (Lubis dkk, 2013:23).

Ricciardi (2011) menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan terus menerus berintegrasi sehingga dalam pembahasannya tidak bisa dilakukan isolasi. Perilaku keuangan dibangun oleh berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi.

Keterlibatan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan melakukan suatu tindakan.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai perilaku pengelolaan keuangan, maka dapat penulis simpulkan bahwa *financial behaviour* atau perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Individu yang memiliki *financial behaviour* yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu.

#### **2.1.4.2 Indikator Perilaku Keuangan**

Warsono, (2010:12), menyebutkan beberapa indikator dari perilaku pengelolaan keuangan adalah :

##### *1. Consumption*

Konsumsi adalah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. *Financial behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa dia membelinya.

##### *2. Cash-flow management*

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya,

manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.

### 3. *Saving and Investment*

Didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, maka uang harus disimpan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Investasi yaitu mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

Sutrisno (2013:56) mengemukakan indikator-indikator yang digunakan dalam perilaku pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis perencanaan dan anggaran keuangan yang dimiliki individu dan keluarga.
2. Teknik dalam menyusun perencanaan keuangan.
3. Kegiatan menabung yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penyesihan penghasilan atau pendapatan baik dalam bentuk uang ataupun barang yang bertujuan untuk investasi jangka panjang.
4. Kegiatan asuransi, pensiun dan pengeluaran tidak terduga yaitu kegiatan yang berhubungan dengan sikap berjaga-jaga terhadap masa depan keluarga dengan mengikuti program jaminan.

5. Kegiatan investasi, kredit/hutang dan tagihan.
6. Monitoring pengelolaan keuangan yaitu melakukan pemantauan terhadap keadaan keuangan keluarga.
7. Evaluasi pengelolaan keuangan yaitu mengadakan evaluasi atau memeriksa bagaimana pengelolaan keuangan yang telah dilakukan selama ini.

### 2.1.5 Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini yaitu :

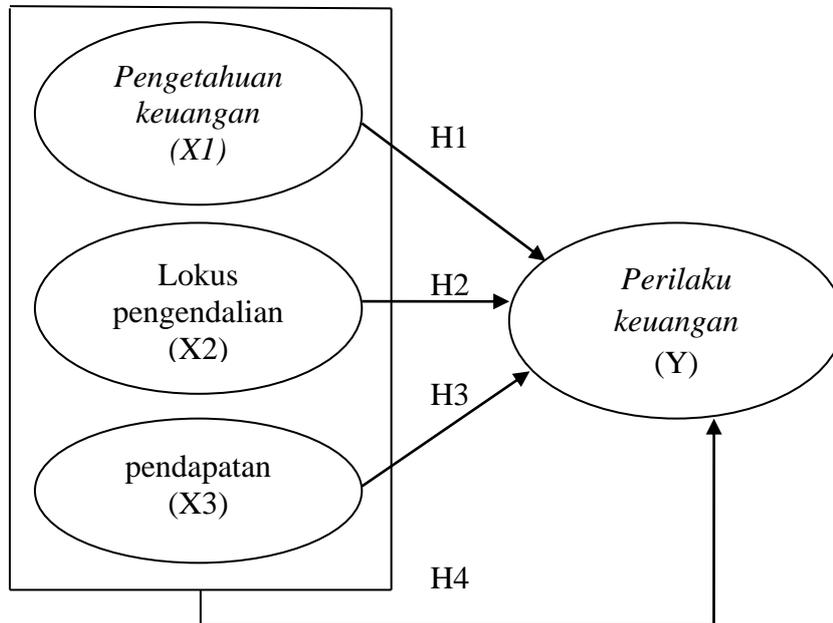
**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama peneliti, tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Robin Alexander, Ary Satria Pamungkas, 2017	Pengaruh pengetahuan keuangan, locus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Pengetahuan keuangan dan locus pengendalian</i> berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan <i>pendapatan</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan.
Yusnia, 2017	Pengaruh pendapatan, locus pengendalian dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan pelaku umkm kecamatan cinere	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pendapatan, locus pengendalian dan pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku Keuangan
Wida Purwidianti, 2016	Analisis pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga di Kecamatan	Hasil penelitian menunjukkan pengalaman keuangan memberikan efek positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga. Sedangkan variabel tingkat pendapatan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga di

	Purwokerto Timur	Purwokerto Timur.
Iklima Humaira, 2018	Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM sentra kerajinan batik Kabupaten Bantul	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (1) terdapat pengaruh positif pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab.Bantul, (2) secara simultan terdapat pengaruh positif pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab.Bantul.
Sonia Indrayani, 2018	Pengaruh pendapatan, pengetahuan keuangan, dan pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga di Sidoarjo	(1) Pendapatan, pengetahuan keuangan dan Pengalaman keuangan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan investasi, dan (2) pendapatan Pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan investasi.
annora paramitha rustiaria, 2017	Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga	Pengetahuan keuangan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Sedangkan sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga

## 2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian akan memberikan arah yang dapat dijadikan pedoman bagi para peneliti dalam melaksanakan penelitiannya (Riduwan, 2012: 33), berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti menyusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

### 2.3 Hipotesis

Dari rumusan masalah dan landasan teori pada penelitian ini, bisa memberikan arah bahasan sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu.

H2 : Diduga bahwa lokus pengendalian berpengaruh terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu.

H3 : Diduga bahwa pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu.

H4 : Diduga bahwa pengetahuan keuangan, lokus pengendalian dan pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu dengan menjadikan karyawan Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu sebagai responden. Penelitian ini hanyalah membahas masalah pengaruh pengetahuan keuangan, locus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan pegawai Dinas Tanaman dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Seperti yang di kemukakan Sugiyono (2012:115) Populasi adalah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pada Dinas Tanaman dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 182 orang pegawai.

##### **3.2.2 Sampel**

Sampel menurut Sugiyono (2012:116) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik dan memiliki syarat yang representatif dari populasi.

Teknik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan aksidental sampling. Menurut Hadi, (2011:226), bahwa teknik aksidental sampling yaitu

teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel, bila dipandang ditemukan itu cocok dengan sumber data.

Penentuan besarnya ukuran sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin yaitu: (Siregar, 2011:78).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimanas

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

E : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (dalam penelitian ini digunakan 10% atau 0,1).

$$n = \frac{182}{1 + 182 (0,1)^2} = \frac{182}{2,82} = 64,54 \text{ dibulatkan menjadi } 65$$

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 orang dengan pembagian sampel yaitu :

1. Pegawai Negeri =  $\frac{125}{182} \times 65 = 44,64$  dibulatkan menjadi 45 orang
2. Honorer =  $\frac{57}{182} \times 65 = 20,36$  dibulatkan menjadi 20 orang
3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 :

**Tabel 3.1**  
**Formasi Sampel Untuk Pegawai Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu**

No	Status kepegawaian	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Pegawai Negeri	125	45
2	Honorer	57	20

	<b>Jumlah</b>	<b>182</b>	<b>65</b>
--	---------------	------------	-----------

Adapun pegawai Dinas Tanaman dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sampel adalah pegawai Dinas Tanaman dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu.
2. Sampel adalah pegawai yang sudah berkeluarga minimal 1 tahun, karena dianggap sudah cukup memiliki pengalaman mengenai perilaku dalam mengatur keuangan.

### **3.3 Jenis Dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa data yang dapat dihitung atau angka yang diperoleh dari dokumen atau laporan-laporan, misalnya data karyawan per tahun Dinas Tanaman dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu
2. Data Kualitatif, yaitu data yang dibentuk informasi merupakan interpretasi dari hasil wawancara baik secara lisan maupun tulisan.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan diusahakan sendiri oleh peneliti, dalam hal ini perusahaan diamati dan dicatat pertama kalinya (Sunyoto, 2011: 22).

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang tidak berhubungan dengan perusahaan, seperti buku-buku dan majalah yang akan dibahas (Sunyoto, 2011: 23).

### **3.4 Teknik Pengambilan Data**

Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan cara mendatangi langsung lapangan supaya memperoleh data yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dibahas, penelitian ini dilakukan dengan beberapa taktik sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa dengan penglihatan, juga pendengaran sehingga bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah pada penelitian ini.

#### 2. Kuesioner

Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan langsung dari pengisian kuesioner yang ditunjukkan langsung ke responden tentang tanggapan terhadap pengaruh pengetahuan keuangan, locus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan pegawai.

#### 3. Studi pustaka

Cara untuk melengkapi keakuratan dan hasil penelitian, maka dalam pelaksanaan penelitian menggunakan studi perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan

maksud dan tujuan penelitian. Melalui berbagai buku (*literature*) yang memiliki kaitan dengan pembahasan dalam penelitian.

### 3.5 Definisi Operasional

Notoatmodjo (2010:85) menyebutkan bahwa definisi operasional variabel adalah batasan untuk membatasi ruang lingkup atau pengetahuan variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 3.1  
Definisi Operasional

Variabel	Definisi variabel	Indikator	Alat ukur
Pengetahuan keuangan (X1)	Menurut Manurung (2009:24) pengetahuan keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka.	Lusardi (2010:23) 1. Menjaga catatan keuangan 2. Perencanaan masa depan 3. Memilih produk tabungan 4. <i>Taying informed</i> 5. Pengawasan keuangan	Likert
Lokus pengendalian (X2)	Rotter (2013:27) yang merupakan ahli teori pembelajaran sosial. Lokus pengendalian dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya	Rotter (2013:27) 1. External lokus pengendalian 2. Internal lokus pengendalian	Liker
Pendapatan (X3)	Menurut Pitma (2015:38), pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja.	Rahardja dan Manurung (2011:34) 1. Tingkat pendidikan 2. Pengalaman seseorang 3. Jam kerja 4. Akses kredit 5. Jumlah tenaga kerja 6. Tanggungan keluarga	Likert

Perilaku keuangan (Y)	Sutrisno (2013:34) mengemukakan bahwa perilaku keuangan sebagai aktivitas perusahaan atau individu yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana secara efisien.	Warsono, (2010:12) 1. <i>Consumption</i> 2. <i>Cash-flow management</i> 3. <i>Saving and Investment</i>	Likert
-----------------------	---	--	--------

### 3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Riduwan (2012:16) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang dimana didalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengungkap variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan pengukuran menggunakan skala interval yang berdasarkan skala likert yaitu menggunakan skor 1-5. Dengan demikian skor ini akan menunjukkan jumlah tertentu dengan menggambarkan objek yang diamati. Skor setiap pertanyaan pada kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2  
Keterangan skor jawaban skala likert

No	Pilihan jawaban	Bobot
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu –Ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Riduwan (2012:16).

Suatu instrumen dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi dua persyaratan, yaitu valid dan reliabel. Berikut ini adalah pembahasan tentang uji validitas dan reliabilitas dari instrument-instrument yang ada:

#### 3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ke waktu suatu kesahihan suatu instrumen. Validitas yang tinggi dikatakan valid sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah maka instrumen kurang valid (Riduwan, 2012: 348). Uji validitas berguna untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu data, pengujiannya dilakukan secara statistik, yang dapat dilakukan secara manual atau dukungan komputer, misalnya melalui program komputer SPSS.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dipergunakan untuk menguji konsistensi jawaban responden. Cara untuk mengukur konsistensi (*reliabilitas*) adalah dengan mengulang pertanyaan yang mirip pada urutan pertanyaan berikutnya, kemudian dilihat apakah jawaban responden konsisten atau tidak. Pengujian reliabilitas, dapat dilakukan dengan test-retest, equivalent dan gabungan keduanya (Sugiyono, 2012:354). Formula yang dipergunakan untuk menguji reliabilitas suatu instrumen bisa dilihat dari Cronbach's Alpha, dimana instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha minimal 0,6 (Ghozali, 2010: 37).

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Kemudian untuk dapat mengetahui bahwa model regresi yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan), maka data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik sebagai berikut :

#### **3.6.3.1 Uji Normalitas**

Ghozali (2009:32) uji normatis bertujuan untuk menguji apakah distribusi data variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi yang terjadi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolgomorov-Smirnov* dengan SPSS 18. Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai *Asymp. Sig(2-*

*Tailed*) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

### 3.6.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara beberapa variabel atau semua variabel bebas. Untuk dapat melakukan uji multikolinieritas dalam model regresi penelitian yang dilakukan akan dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Yang dimaksud dengan *Tolerance* ialah mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) serta menunjukkan multikolinieritas yang tinggi. Nilai yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* diatas 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

## 3.7 Teknik Analisis data

### 3.7.1 Deskriptif

Adalah suatu kaidah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan cara:

$$TCR = \frac{RS}{N} \times 100$$

Dimana :

TCR = Tingkat capaian responden

Rs = Rata-rata skor jawaban responden

N = Nilai skor jawaban maksimum

Tabel 3.3  
Tingkat Capaian Responden ( TCR )

No	Tingkat capaian responden ( %)	Kriteria
1	82% - 100 %	Sangat Baik
2	70% - 81, 99%	Baik
3	56% - 69,99%	Cukup Baik
4	46% - 55,99%	Kurang Baik
5	0% - 45,99%	Tidak Baik

Sumber: Sudjana, 2009

### 3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data juga dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2014:277) bahwa: “Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel *dependen* (kriterium), bila dua atau lebih variabel *independen* sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2”. Adapun bentuk umum persamaan regresi linear berganda dengan dua variabel bebas atau lebih ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = b_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Perilaku keuangan

X<sub>1</sub> = Pengetahuan keuangan

X<sub>2</sub> = lokus pengendalian

X<sub>3</sub> = Pendapatan

b<sub>1</sub>b<sub>2</sub> = Koefisien regresi yang dihitung

e = Error (kesalahan)

### 3.7.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji arah hubungan atau pengaruh antara variabel independen dengan variabel yang dependen.

#### 3.7.4.1 Uji statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel dependen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji-t bisa dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik  $t_{hitung}$  lebih tinggi dari nilai  $t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Dapat juga dengan melihat tingkat signifikan dari nilai  $t_{hitung}$ , tingkat nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 % atau 0,05. Jika tingkat nilai signifikansi nilai  $t_{hitung}$  diatas 0,05 maka  $H_0$  dapat ditolak dan  $H_a$  dapat diterima (Ghozali :2010).

Rumus uji signifikan pada uji-t ditunjukkan seperti berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

R : koefisien korelasi yang ditemukan

N : taraf kesalahan 0,5

Ketentuan :

- Bila t hitung lebih besar dari t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima
- Bila t hitung lebih kecil dari t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak
- Bila t hitung sama sama dengan t tabel Ho diterima dan Ha ditolak

#### 3.7.4.2 Uji F

Pengujian secara simultan dimaksud untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan dengan variabel dependen. Langkah langkah pengujian dilakukan sebagai berikut :

1. Ho :  $\beta = 0$ , tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Ha :  $\beta \neq 0$ , ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Dalam pengujian ini digunakan taraf signifikansi sebesar 5% dari derajat kebebasan (d.f) = (k-1,n-k,  $\alpha$ ), dapat diketahui dari hasil perhitungan pada program SPSS
4. Kesimpulan yang diambil adalah jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  maka Ho ditolak, sbaliknya jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  maka Ho diterima, dengan  $f_{tabel}$  derajat kebebasan = (k-1, n-k,  $\alpha$ ).

#### 3.7.4.3 Uji determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 sampai 1. Ketika semakin mendekati 0 maka besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap dependen.